

# ALLAH SANG PETANI, BERTANI SEBAGAI USAHA BERTEOLOGI: BELAJAR DARI YBSB DAN SPTN HPS<sup>1</sup>

**Wawuk Kristian Wijaya**

Wawuk Kristian Wijaya, S.P, M. Div. alumni Fakultas Pertanian IPB Bogor dan lulusan Program Pasca Sarjana Theologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta; sedang menjalani vikariat di GKJW.

**Abstract:** YBSB and SPTN HPS agriculture movement as work of Chatholic Church and Chatholic clergy can inspire Church in Indonesia context to compassionate toward the fate of peasants and save the agriculture environment from ecological destruction. YBSB and SPTN HPS agriculture movement supported by theological vision that is rooted in theology of creation and originate in God's mercy, compassion of Jesus to weaknes people, the example of live Francis of Assisi, and Social Doctrine of the Catholic Church. Based on YBSB and SPTN HPS agriculture movement author developed agriculture theology of God the Peasant/Farmer's, biblical vision about the fertile soil, integrity of creation, and economic welfare for peasants.

**Kata Kunci:** Penderitaan Petani, Gerakan Pertanian, Peran Gereja dalam Masyarakat Agraris, Pertanian Organik, Teologi Pertanian, Allah Sang Petani, Keadilan Ekologi, Kedaulatan Ekonomi, Kedaulatan Desa, Gerakan Yesus.

## Pendahuluan

Penderitaan petani akibat kekeringan, banjir, serangan hama, harga pestisida dan pupuk kimia yang mahal, dan beragam penyebab lain makin sering terjadi. Misalnya April 2010 *Kualitas Gabah Turun*<sup>2</sup>, *Pupuk: Harga di Kios-kios Melebihi Harga Eceran Tertinggi*<sup>3</sup>, *Nasib Petani Terpuruk: Saat Harga Gabah Jatuh, Harga Pupuk Bersubsidi Justru Naik*<sup>4</sup>, *Petani Padi Dikorbankan*<sup>5</sup>. Selain itu pada 2010 ini perubahan cuaca yang ekstrim mengakibatkan banyak petani gagal panen sehingga produksi pertanian anjlok dan harga bahan pangan melambung tinggi<sup>6</sup>. Secara umum penyebab penderitaan mayoritas petani Indonesia berakar dari sempitnya lahan garapan<sup>7</sup>, mahalnya sarana produksi pertanian, karena permainan pedagang, tengkulak, dan pemodal besar yang mengakibatkan tidak sesuainya pemasukan petani dengan biaya produksi, rusaknya ekologi dan perubahan iklim, serta kebijakan negara yang tidak berpihak kepada petani.

Menghadapi fakta penderitaan petani, Gereja di Indonesia diperhadapkan kepada panggilan nyata mewartakan Injil dengan memberdayakan petani sesuai basis yang melingkunginya. Gereja-gereja di sekitar daerah pertanian bisa belajar dari beberapa Gereja dan rohaniwan Katolik yang memiliki kepedulian tinggi menanggapi konteks agraris Indonesia yang memprihatinkan dengan mendirikan paguyuban-paguyuban yang memberdayakan petani. Mengambil contoh Yayasan Bina Sarana Bakti (YBSB) dan keterlibatan Gereja Katolik yang melahirkan Sekretariat Pelayanan Tani dan Nelayan Hari Pangan Sedunia (SPTN HPS) pendalaman terhadap peran Gereja dalam masyarakat agraris dipaparkan dalam tulisan ini. Ditampilkan pula teologi pertanian YBSB dan SPTN HPS yang lebih lanjut dikembangkan penulis berdasarkan visi Kitab Suci.

## Belajar dari Yayasan Bina Sarana Bakti

Yayasan Bina Sarana Bakti (YBSB) dimulai tahun 1983 ketika Pater Agatho bersama beberapa anggota Gereja Katolik

merintis pendirian YBSB sebagai sarana melayani petani.<sup>8</sup> YBSB resmi didirikan 7 Mei 1984 melalui kesepakatan Delegatus Sosialis yang bernaung di bawah Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Konferensi Wali Gereja Indonesia (PSE KWI)<sup>9</sup>.

Di Cisarua, Bogor, Pastor Agatho Elsener, OFM Cap melalui Yayasan Bina Sarana Bakti mendorong gerakan pertanian organis di Indonesia<sup>10</sup> dengan sepenuhnya mempraktekkan pertanian organis dengan meniru pola alam ciptaan Tuhan yang terbukti berhasil selama berjuta-juta tahun<sup>11</sup>. Bermula dari metode Masanobu Fukuoka teknik pertanian organis di YBSB diramu memakai teknik pertanian LEISA (*low-external-input-agriculture*; suatu teknik pertanian berkelanjutan yang seminimal mungkin mempergunakan input dari luar). Pengelolaan Hama Penyakit Tanaman dilakukan melalui teknik budidaya yang baik; pengelolaan kesuburan tanah menggunakan pupuk kandang, pupuk hijau, dan kompos serasah. Hasilnya tanah memberkati petani, keseimbangan ekosistem terjaga, berbagai organisme pengganggu tanaman mudah diatasi.

Berdasarkan semua prinsip budidaya pertanian organis, kegiatan pertanian di YBSB mencakup kegiatan pembenihan, penyemaian, produksi pertanian, hingga pemasaran. Berbagai jenis benih sayuran lokal dikembangkan lagi. Benih yang dihasilkan disalurkan ke unit pembibitan untuk disemaikan. Para petani diajar memperhatikan rencana tanam, persiapan lahan tanam yang dikenal dengan *silata* (siapkan lahan tanam), teknik kombinasi tanaman *mixed cropping* dan rotasi tanaman. Setiap tanaman ditanam sesuai lingkungan yang paling cocok. Cocok karakter lahannya, cocok penyarannya, dan cocok karakter pekerjaannya.

Dalam mengembangkan pasar, bisnis organis yang dicetuskan Pater Agatho konsisten dilakukan YBSB. Bisnis organis bukan semata-mata bisnis barang atau komoditas organis, melainkan bisnis

yang dijalankan dengan orientasi melayani serta bekerjasama dengan semua pihak. Konsep bisnis organis hampir sama dengan prinsip *fair trade*, yang mengutamakan perdagangan yang jujur, terbuka, dan adil bagi produsen, konsumen, maupun pedagang. Konsistensi YBSB menjalankan prinsip bisnis organis membuat produk sayuran yang dihasilkan YBSB digemari banyak konsumen.

Petani di sekitar kebun YBSB mendapat keuntungan dari mekarnya usaha YBSB. Selain menjadi tenaga kerja, keluarga-keluarga tani melakukan pertanian organis dalam program kemitraan yang dikembangkan YBSB. Pemberdayaan petani di sekitar YBSB telah dijalin sejak 1990 dengan program kerjasama 60 petani. YBSB menyediakan 2 hektar tanah untuk diusahakan buruh tani di perkampungan sekitar YBSB. Para petani yang meletakkan pola nafkahnya melalui pengembangan pertanian organis sangat terbantu melalui aktivitas kemitraan dengan YBSB.

Berbagai anggota kelompok tani dari Sumatra sampai Papua pun menempuh kursus pertanian di YBSB. Para penggerak pertanian dari berbagai instansi, termasuk akademisi di bidang pertanian juga menyerap ilmu pertanian organis di YBSB. Sejak tahun 1990-an YBSB menjadi tempat magang mahasiswa pertanian dari berbagai universitas maupun para staf di lingkungan dinas-dinas pertanian. Berbagai keuskupan dan pengurus PSE yang menjadi penggerak pertanian di lingkungan setempat belajar pertanian di YBSB.

Dalam mengembangkan gerakan pertanian organis ada saja hambatan yang dihadapi YBSB. Di antaranya soal keamanan kebun, meningkatnya pajak tanah pertanian di Cisarua, sulitnya mencari sumberdaya petani, rendahnya budaya kerja di lingkungan setempat, juga pola regenerasi di YBSB. YBSB mengatasinya di antaranya dengan mengutamakan pengembangan sikap pertanian yang bersahabat dengan alam serta mengembangkan etos kerja petani.

## **SPTN HPS, Gerakan Pertanian dari Ganjuran**

Pada 9-16 Oktober 1990 konferensi petani se-Asia yang digalang FABC digelar di Gereja Katolik Ganjuran dengan tema *Gereja Asia Adalah Gereja Kaum Petani*. Tanggal 16 Oktober 1990 bersamaan dengan peringatan Hari Pangan Sedunia dideklarasikan Deklarasi Ganjuran yang mengajak semua pihak mendukung keberadaan kaum tani dan memperhatikan lingkungan pertanian yang rusak. Dalam peringatan Hari Pangan Sedunia di Wates tahun 1991 yang melibatkan sebagian peserta Deklarasi Ganjuran, didirikanlah Paguyuban Tani Hari Pangan Sedunia (Paguyuban Tani HPS) sebagai pelaksana gerakan pertanian lestari.

Ketika peringatan Hari Pangan Sedunia di Pakem, Sleman, 1992, dipertegaslah hubungan Gereja dan Paguyuban Tani HPS. Dukungan Gereja sebagai mitra Paguyuban Petani HPS merupakan hubungan kemitraan dalam rangka penyebaran semangat Kristiani dalam bidang pertanian. Dalam peringatan Hari Pangan Sedunia 1994 di Tulung Agung, diresmikanlah bergabungnya kelompok nelayan dalam gerakan ini. Paguyuban Tani HPS diperluas menjadi Paguyuban Tani dan Nelayan Hari Pangan Sedunia serta dikelola oleh Sekretariat Pelayanan Tani dan Nelayan Hari Pangan Sedunia (SPTN HPS).

Selama 1994 sampai 1996 kerja pendampingan petani SPTN HPS banyak mendapat dukungan dari Komisi PSE KWI, LPPS KWI, dan berbagai keuskupan. Hal ini berkaitan dengan kewajiban Gereja yang memiliki tanggungjawab agar gerakan pertanian yang dilakukan SPTN HPS terlibat luas dalam masyarakat petani yang plural. Setelah tahun 1994, SPTN HPS bertambah giat melakukan pendampingan petani maupun nelayan. Para stafnya masuk ke komunitas-komunitas pedesaan, bahkan masuk di lingkungan pesantren. Mereka menggerakkan petani di aras lokal agar mampu membangun kemandirian bertani melalui peringatan-peringatan Hari Pangan

Sedunia di tingkat lokal dan kabupaten maupun pendampingan langsung kepada petani.

Hadirnya SPTN HPS membuat gerakan pertanian lestari sebagai nama lain dari pertanian organik menyebar di kalangan *grass root*. Setelah tahun 1996 jaringan petani dalam Paguyuban Petani dan Nelayan HPS semakin menjangkau komunitas-komunitas petani di luar tembok Gereja. Kemandirian komunitas-komunitas tani dampingan SPTN HPS membuat pupuk kompos, nutrisi tanah dan tanaman seperti efektif mikroorganisme (EM Lestari), serta pestisida organik menjadi indikator pelaksanaan gerakan pertanian SPTN HPS. Para petani dibangun keyakinannya membudidayakan beragam tanaman secara mandiri menggunakan teknologi pertanian lestari.

SPTN HPS menanamkan prinsip barangsiapa menguasai benih akan menguasai kehidupan. Oleh karena itu dalam gerakannya mereka mengusahakan padi lokal Rojolele, Menthik wangi, Pandanwangi, Bengawan, Slegreng (beras merah), dan padi lokal yang ragamnya terus bertambah ditanam kembali oleh petani. Di banyak tempat para petani dampingan SPTN HPS membuktikan bahwa padi lokal yang ditanam rasanya lebih pulen dan lebih tahan terhadap serangan hama. SPTN HPS mengorganisir petani penangkar benih padi varietas lokal dalam kelompok Kader Pelestari Benih Lokal. Kader Pelestari Benih Lokal beberapa kali dikirimkan mengikuti pelatihan di luar negeri, seperti di IRRI Filipina maupun Thailand. Selain penguatan di bidang budidaya, SPTN HPS mendorong pendirian lumbung-lumbung pangan di komunitas-komunitas petani agar di kala paceklik rumah tangga petani tidak kesulitan pangan.

Terpadunya gerakan pertanian SPTN HPS juga diwujudkan dengan memperkuat kemampuan petani mengelola hasil pertanian. Perempuan tani didampingi mengolah hasil panen menjadi bernilai ekonomis. Beragam pelatihan kewirausahaan gencar dilakukan SPTN

HPS ketika mendampingi masyarakat desa. Selain itu SPTN HPS memberdayakan kaum muda gemar bertani setelah melihat bahwa kegiatan pertanian akan terputus siklusnya ketika pekerjaan bertani hanya dilakukan generasi tua. Kegiatan pendampingan pemuda dilakukan SPTN HPS di sekitar kelompok tani dampingan mereka di DIY dan Jawa Tengah seperti di Bandungan Ambarawa, di Kulon Progo, Bantul, Purworejo, Purbalingga, dan Magelang.

Romo Utomo, moderator gerakan ini, menandakan bahwa untuk membalikkan penyebab jatuhnya martabat petani, adalah dengan memperjuangkan kedaulatan desa. Kedaulatan desa dan kemandirian kaum tani akan terwujud bila rakyat desa dan kaum tani mewujudkan pola produksi dan konsumsi lestari. Pola produksi lestari adalah usaha produksi di bidang pertanian yang metodenya berlawanan dengan revolusi hijau, mulai dari sistem agronominya, pengendalian hama penyakit, pengelolaan tanah dan air, serta daur ulang hasil maupun limbah pertanian dan rumah tangga petaninya, serta usaha menjaga keseimbangan kandungan nutrisi dalam tanah lahan pertanian.

Gerakan ini membuat jaringan kerjasama di antara kelompok tani, Pemerintah Daerah, dan SPTN HPS jauh lebih sinergis. Misalnya di Kabupaten Bantul, SPTN HPS diakui oleh pemerintah setempat sebagai organisasi mitra pemerintah dalam memberdayakan kaum tani. Selain itu keterlibatan staf SPTN HPS yang kesemuanya Katolik mampu merasuk di komunitas-komunitas petani berlatarbelakang masyarakat Islam NU, Muhammadiyah, maupun kelompok agama yang lain. Tetapi hal yang perlu dipergumulkan adalah bahwa dalam melakukan gerakan semacam ini SPTN HPS ada kalanya juga menghadapi ketidaksepahaman pihak di dalam Gereja setempat.

### **Teologi Gerakan Pertanian YBSB dan SPTN HPS**

Ketahanan gerakan pertanian YBSB dan SPTN HPS di tengah-tengah petani disangga oleh keyakinan teologi yang kokoh. Teologi YBSB berlandaskan pada teologi penciptaan dengan *Cor Mundi*-nya. *Cor Mundi* atau hati semesta adalah bagian penting untuk memahami landasan gerakan pertanian yang dikembangkan Pater Agatho. *Cor Mundi* bermakna bahwa jika seluruh alam turut kehendak Allah yang menciptanya pasti kehidupan dan sistem pertanian tidak meleset. *Cor Mundi* merupakan kerinduan hati dunia akan manusia yang hatinya peduli terhadap sesama dan alam tempat hidupnya<sup>12</sup>.

Teologi penciptaan dan *Cor Mundi* dielaborasi Pastor Agatho dengan memperbandingkan sifat asli alam yang organis dengan sifat egois manusia yang menjadi akar kerusakan alam. Ia membandingkan gerak alam yang organis dengan segala penyebab kerusakan alam yang berasal dari sifat egois keserakahan manusia. Pikiran egois adalah penyebab utama kerusakan alam, penghancur keharmonisan, dan penyebab jatuhnya harkat kemanusiaan. Hal ini oleh Agatho disebut sebagai paradoks. Paradoks karena dunia manusia menjadi bertentangan dengan dunia asali ciptaan Allah yang seharusnya organis dengan semangat dasar kehidupan yang berbasis spiritual, berhikmat membagi, memberi, membantu, dan bersifat damai yang menuju hidup sejati bergeser menjadi manusia materialis, serakah mengumpulkan, suka mengambil, berkelahi, berperang yang berakhir pada maut.<sup>13</sup>

Hal di atas menyiratkan bahwa pedoman pertanian organis adalah Tuhan sendiri. Tuhanlah yang memikirkan dan menciptakan alam, serta meletakkan manusia di dalamnya supaya ia memeliharanya dan sebaliknya dipelihara olehnya<sup>14</sup>. Dalam kerangka ini petani terlibat bersama Tuhan dalam proses penciptaan. Petani bersama Tuhan membuat sebutir padi menjadi ratusan butir, sehingga manusia bisa makan<sup>15</sup>. Petani organis melihat bahwa Tuhan telah mengatur alam, sehingga mengusahakan

pertanian organis sangat berkaitan dengan posisi petani sebagai makhluk ciptaan yang setara dan hormat terhadap ciptaan yang lain bahkan kepada Penciptanya<sup>16</sup>. Oleh karena itu tujuan YBSB didirikan adalah untuk mewujudkan ide Sang Pencipta sebagai titik awal dan titik akhir segalanya, agar dunia menjadi tempat yang aman, damai dan harmonis bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan, sekarang dan seterusnya<sup>17</sup>.

Selain itu kepedulian YBSB adalah cerminan kekaguman terhadap hidup Fransiskus Asisi yang mencintai seluruh makhluk. Hidup Fransiskus Asisi yang bersaudara bersaudari dengan langit dan bumi beserta seluruh makhluk ciptaan tertanam mendalam dalam diri Agatho dan berbuah melalui YBSB. Jiwa kosmis Fransiskus Asisi, yaitu jiwa yang menyadari diri sebagai bagian dari kosmos, dan sekaligus menghargai seluruh makhluk tanpa berkehendak menguasainya<sup>18</sup> meresap dalam semangat Agatho dan diwujudkan melalui YBSB.

Sementara basis teologi pertanian SPTN HPS berpangkal pada Ajaran Sosial Gereja yang dijabarkan ke dalam situasi konkret Indonesia<sup>19</sup>. Hal ini untuk memecah kebuntuan penampilan Gereja di Indonesia yang lebih merupakan penampilan ibadat daripada penampilan gerakan sosial<sup>20</sup>. Sesuai Ensiklik *Centesimus Annus* 61, Gereja dan kaum beriman perlu melaksanakan misi sosialnya mengangkat martabat petani yang diwarnai ketidakadilan dan penindasan yang sedikit lebih baik dari perbudakan<sup>21</sup>. Ajaran Sosial Gereja memberi dasar kuat mengenai penghargaan hak asasi manusia petani, yang merupakan nilai intrinsik pribadi manusia yang diciptakan sebagai Citra Allah<sup>22</sup>.

Keterlibatan SPTN HPS juga berpangkal pada dua simbol penting dalam kehidupan Yesus. Yaitu, ungkapan Yesus kepada Allah sebagai Bapa yang mengungkapkan pengalaman Yesus tentang Allah yang berbelas kasih, serta keterpanggilan mewujudkan Kerajaan Allah sebagai pengalaman Yesus akan kehadiran Allah pusat belas kasih yang

meraja dalam seluruh kehidupan umat manusia yang mengacu kepada proklamasi Yesus menurut Lukas 4:18-19<sup>23</sup>. Yesus yang melaksanakan belas kasih Tuhan memproklamasikan Kerajaan Allah yang mendatangkan era baru dipulihkannya hubungan antar manusia dengan alam semesta (Roma 8: 18-22) adalah sumber inspirasi gerakan pertanian SPTN HPS.

Kehadiran Yesus yang menyatakan kasih Allah menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan baru dan keadilan bagi petani dan masyarakat yang dikenai ketidakadilan. Belas kasih yang diteladankan Yesus kepada kaum miskin yang direndahkan martabatnya adalah dasar keadilan bagi petani. Bersama dengan mereka yang menderita, pengikut Kristus termasuk SPTN HPS diutus mengamalkan belas kasih Allah dan mewujudkan keadilan Tuhan di tengah masyarakat petani. Belas kasih di atas juga mencakup belas kasih kosmik terhadap seluruh unsur ciptaan Tuhan.

Melalui pemahaman semacam ini sering disebutkan bahwa tujuan gerakan pertanian SPTN HPS adalah *menjadi berkat bagi siapa saja dan apa saja*. Pengertian menjadi berkat didasarkan kepada hakikat Tuhan yang menciptakan setiap makhluk untuk menjadi berkat antara satu dengan yang lainnya dulu sekarang dan seterusnya. Pemahaman ini melahirkan paham integral bahwa bumi merupakan rumah yang diciptakan Allah (Kejadian 1:1) untuk menjadi rumah seluruh ciptaan dan rumahnya manusia (Kejadian 1:27-31). Demikian pula desa adalah rumah petani, bagian dari Rumah Tuhan, sehingga desa dan lingkungan pertanian haruslah menjadi bagian yang dikuduskan, dipelihara sebagai kesatuan dari ibadah manusia kepada Allah.

### **Teologi Pertanian untuk Gereja Indonesia**

Berdasarkan teologi gerakan pertanian YBSB dan SPTN HPS penulis mengembangkan teologi pertanian yang berpangkal kepada penghayatan Allah Sang Petani dari pemahaman yang utuh

terhadap kisah Kebun Eden, visi Kitab Suci akan tanah subur, keutuhan ciptaan, ekonomi yang menyejahterakan petani.

### A. Allah Sang Petani

Kejadian 2:4b-25 yang berisi kisah Taman Eden adalah satu bagian dari banyak bagian kitab yang memuat visi Kitab Suci tentang pertanian yang menyejahterakan. Emanuel Gerrit Singgih mengemukakan bahwa Taman Eden sebagai lokasi tertentu di bumi sesungguhnya adalah kebun pertanian. Nama Eden harafiahnya berarti kemakmuran atau kebahagiaan<sup>24</sup>. Taman Eden lebih tepat dikatakan sebagai kebun karena nuansa pertanian dengan pohon buah-buahan yang berlimpah<sup>25</sup>. Kebun Eden merupakan kebun pertanian dengan kesuburan dan keseimbangan alam yang luar biasa. Kebun Eden adalah impian petani Israel karena melambangkan bumi pertanian yang ideal menyejahterakan<sup>26</sup>. Kebun Eden menunjukkan lingkungan pertanian yang harmoni dengan irigasi empat sungai: Pison, Gihon, Tigris, dan Efrat (Kejadian 2:10-14).

Di Kebun Eden kerja pertanian adalah pekerjaan yang dilakukan Allah sendiri (Kejadian 2:8-9). Allah menjadi petani yang membuat Kebun Eden dan menanam (Ibr: *natta*) pepohonan di kebun itu sehingga indah, lestari, dan hasilnya berlimpah-limpah (Kejadian 2:9)<sup>27</sup>. Hal ini menandakan Allah sendiri menyiapkan lahan, menyiapkan bibit yang hendak ditanam, memupuk, menyediakan pengairan yang baik dengan irigasi dari empat sungai, menanam dan tekun merawat pepohonan seperti dilakukan para petani. Pekerjaan bercocok tanam di Kebun Eden yang dilakukan Allah menjadi gambaran Yang Ilahi sebagai Ilah yang bertani<sup>28</sup>. Hal ini memperlihatkan betapa kemuliaan pertanian merawat bumi diteladankan Allah sendiri<sup>29</sup>.

Penempatan manusia di Kebun Eden sangat terkait dengan misi bertani yang dilakukan Allah. Manusia diciptakan dari tanah untuk memelihara tanah (*abad adama*) (Kejadian 2:7)<sup>30</sup>. Manusia

dihadirkan Allah untuk mengelola pertanian dalam arti luas, termasuk memelihara binatang dan mengelola ternak agar lestari dan berlimpah hasil (Kejadian 2:15). Hal ini dibuktikan di Kebun Eden, manusia berdekatan dengan segala sesuatu yang dicipta dari tanah. Manusia dianugerahi kepercayaan memberi nama setiap binatang (Kejadian 2:19-20). Binatang berasal dari tanah (Kejadian 2:19).

Pengelolaan Kebun Eden juga disertai perintah dan larangan tegas yang diberikan Allah kepada Adam manusia petani pertama. Perintah yang diberikan Allah (Kejadian 2: 15-17) menunjuk kepada etos kedisiplinan yang harus dimiliki setiap mitra Allah dalam memelihara Kebun Eden, yang mengarah kepada arti nama Eden yang sesungguhnya, yaitu agar manusia bertani sesuai tertib Ilahi untuk mewujudkan kemakmuran yang dirasakan seluruh makhluk. Perintah dan larangan Allah di Kebun Eden bermakna bahwa tidak pernah ada kemakmuran yang bisa diraih masyarakat tanpa kedisiplinan menjalankan tatanan hidup yang mendasari keadaan yang menyejahterakan.

Konteks larangan yang diberikan Allah agar manusia tidak menyentuh pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 2:17) yang berada di tengah-tengah Kebun Eden (Kejadian 3: 3) merupakan ketegasan Allah agar manusia mematuhi tertib ekologis dan mengikuti seluruh tertib Ilahi yang ditetapkan-Nya demi keberlanjutan Kebun Eden. Peristiwa Adam dan Hawa yang diusir dari Kebun Eden merupakan simbol bahwa mereka yang melanggar tertib Ilahi, dengan melanggar tertib ekologis, pasti mengalami kekacauan atau kematian seperti nyata dengan perubahan iklim yang ekstrim dan berbagai bencana yang sering melanda dan berdampak langsung kepada petani dan masyarakat di banyak tempat. Tanpa etos kerja, kepatuhan, ketelitian, dan kedisiplinan manusia mematuhi tertib Ilahi dan tertib ekologis, kerja manusia, terutama dalam pertanian, pasti hanya

menghasilkan derita, susah payah, bahkan kesia-siaan saja (Kejadian 3: 17-19). Kisah Kebun Eden meneguhkan bahwa Allah Sang Petani membela nasib petani dan kelestarian ekologi pertaniannya.

## B. Tanah Subur Berkah dari Allah

Tanah subur, yang kelestarian dan fungsinya diperjuangkan oleh YBSB dan SPTN HPS melalui pertanian organis dan usaha pertanian lestari, merupakan tema pokok Kitab Suci yang memperlihatkan perjanjian Allah kepada Abraham dan keturunannya. Janji tentang tanah subur, bukan hanya tanah seperti disebutkan oleh banyak teolog, berkali-kali diulangi di dalam Keluaran 6: 3-8, Imamat 26:40-45, Bilangan 32:11, Ulangan 1:6-8, 29:2-9<sup>31</sup>.

Dalam Kitab Suci, keberadaan tanah subur mendapatkan perhatian luar biasa sebagai bukti hadirnya berkat Allah sendiri<sup>32</sup>. Tanah subur merupakan tempat kehidupan berlimpah rahmat yang disediakan bagi umat Allah (Kejadian 12:7). Tanah subur adalah kebalikan dari tanah perbudakan (Keluaran 3:7-11 dan 17), merupakan tanda kasih sayang Allah (Ulangan 7:8). Tanah subur, merupakan kebalikan dari padang gurun tandus tempat penuh penderitaan (Yoel 2: 3b). Tanah subur merupakan sumber hidup, sumber kelimpahan, pusat perjanjian antara Israel dengan Allah<sup>33</sup>, tanda nyata berkat Allah, dan lawan dari keadaan yang serba terkutuk (Ulangan 28). Seperti dikatakan Ulangan 8:7-10, tanah subur mencirikan keelokan negeri dengan kelimpahan yang luar biasa.

Dalam Kitab Suci, kesuburan adalah masalah pokok bagi orang Israel yang berjuang menjadi petani yang baik<sup>34</sup>. Hal ini nampak jelas pada Kejadian 1: 11-12, di mana kedudukan tanah subur dihayati dalam eksistensi Allah yang menciptakan tanah yang menumbuhkan tanaman yang menghasilkan biji dan buah. Dalam tanah subur Allah menempatkan tenaga pencipta dan memberikan pancaran tenaga kehidupan<sup>35</sup>. Pemahaman ini bersesuaian dengan pengertian tanah subur

sebagai tanah yang kaya bahan organik dan sumber kehidupan.

Tanah subur yang merupakan anugerah Allah, berkali-kali juga disebutkan sebagai milik pusaka (Ulangan 15:4, Yosua 14-19). Hal ini mengungkapkan betapa berharganya tanah subur bagi Israel kuno selepas bebas dari perbudakan di Mesir. Keutamaan tanah subur sebagai milik pusaka dan harta istimewa yang mendapatkan perlindungan dari Allah sendiri dalam Kitab Suci misalnya tergambarkan dalam kisah kebun anggur Nabot (1 Raja-raja 21). Kisah ini membentangkan betapa berharganya tanah subur bagi kehidupan petani. Meski petani harus berhadapan dengan penguasa, sampai mati tanah subur sumber hidup harus dipertahankan. Keserakahan menggusuri petani dari tanah subur, seperti perilaku Ahab, dengan keras dicela Allah seperti dinyatakan Kitab Suci (1 Raja-raja 21:20-22; lihat juga Yesaya 5: 8).

Dalam segi yang esensial Ellen F. Davis, pakar biblika dari Duke Divinity School menunjukkan pertalian erat antara manusia dengan tanah subur menurut Kejadian 2: 7.

*If my instinctive response to this notion was one of recognition, that is because a fundament of biblical anthropology, as set forth in the first chapters of Genesis, is that there is a kinship between humans and the earth:” And YHWH God formed the human being [’ādām], dust from the fertile soil [’ādāmâ](Gen. 2:7).“<sup>36</sup>*

Wartaya mengungkapkan:

*Dalam bahasa Kitab Suci, relasi manusia dengan tanah diungkapkan dengan permainan kata-kata. Adam, umat manusia pertama, mempunyai adamah (tanah) sebagai partner dan sahabat. Dalam bahasa Ibrani kata adam diartikan sebagai manusia. Itu berkaitan dengan kata Akkadia adamatu dan adamu yang berarti 1) “tanah*

merah”, “tanah hitam”, 2) darah merah. Di sini tampak bahwa dalam nama Adam sungguh-sungguh diacukan kepada arti dan penggunaan kata pada zaman itu. Dilihat dari situ, ungkapan “Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah” (Kej. 2:7) dapat ditempatkan dalam konteks penggunaan kata adam yang mengacu kepada tanah merah dan darah merah. Manusia itu punya darah yang disimbolkan kepada tanah merah. Darah menjadikan manusia hidup. Dengan melihat makna adam, dikuatkan pemahaman bahwa manusia dengan tanah itu punya relasi yang dekat: relasi makna tanah merah dan darah merah.

Dalam bahasa Ibrani, kata *adhamah* diartikan sebagai tanah yang diolah. Itu mengacu kepada arti tanah sebagai humus yang produktif. Kata *adhamah* digunakan dalam konteks dunia pertanian yang dikntraskan dengan dunia penggembalaan. Kata itu berhubungan dengan pengolahan kebun anggur. Dengan mengolah tanah, manusia mempertahankan hidupnya. Sekali lagi ditegaskan di sini bahwa relasi manusia dengan tanah sangat dekat.

Singkatnya, Adam yang berasal dari tanah (*adhamah*) hidup dari menggarap tanah. Artinya, manusia menghidupi dirinya melalui tanah yang merupakan cikal bakal dirinya sendiri . . . <sup>37</sup>.

Tanah hitam yang disebutkan Wartaya di atas, tak lain adalah humus. Humus yang menjadi ciri utama tanah subur sangat penting untuk lestariannya kehidupan di bumi. Ketika tanah subur, yang terdiri atas humus dengan seluruh lapisan tanah, air,

tumbuh-tumbuhan, dan berbagai organisme lain termasuk binatang di dalamnya mengalami perusakan akibat residu kimiawi dan tererosi oleh berbagai kerusakan ekologis, maka tak terelakkan, ketersediaan sumber pangan terancam, semakin banyak penyakit dan bencana yang melanda kehidupan manusia<sup>38</sup>.

### C. Keutuhan Ciptaan: Pembebasan Ekologi Menuju Sejahteranya Kaum Tani

Keseimbangan seluruh unsur alam yang menentukan kesejahteraan pertanian dan seluruh bidang kehidupan, sangat diperhatikan Kitab Suci. Misalnya Mazmur 104: 1-30 yang lahir di tengah peradaban agraris Israel kuno mengemukakan keadaan langit yang menggambarkan situasi iklim dan kehidupan yang baik (Mazmur 104: 2-4). Mazmur tersebut mengandung metafora tentang ekologi bumi yang harmoni (Mazmur 104: 5); samudera raya dan mata air yang dikendalikan Tuhan dengan seimbang (Mazmur 104: 6, 7, 10, 13); serta mengungkapkan kehidupan flora fauna yang organis saling bermutualisme (Mazmur 104: 11-18). Kesemua unsur yang digambarkan Mazmur tersebut mencerminkan betapa kesatuan ekologis membuat kehidupan manusia dan seluruh makhluk alam raya bermazmur bahagia (Mazmur 104: 23).

Mazmur 104:1-30 menjelaskan proses kehidupan yang menampakkan keadaan sangat organis yang dirasakan penduduk Israel kuno. Penduduk Israel kuno menghayati bahwa keutuhan ciptaan yang mereka alami berkaitan dengan penghormatan kepada Allah. Keindahan semesta mereka alami sebagai bentuk pernyataan Allah yang sejati, seperti doktrin yang dilontarkan Barth bahwa Allah nyata melalui keindahan alam semesta. Memaknai hal ini Von Rad<sup>39</sup> menegaskan bahwa kelestarian semesta merupakan wujud teofani Allah yang nyata. Keindahan dan kelestarian semesta yang menunjukkan keberlangsungan dan



keseimbangan seluruh unsur ekologi merupakan penampakan eksistensi Yahweh sebagai “keindahan paling puncak di dalam ciptaan”<sup>40</sup>.

Sementara Robert P. Borrong menyatakan Teofani Allah ditunjukkan dalam kehadiran-Nya memelihara alam semesta melalui seluruh sistem yang berlangsung dalam alam dengan kehadiran Roh-Nya<sup>41</sup> (bdk. Mazmur 104: 30). Dengan mengadopsi pandangan Moltman, Borrong menjelaskan bahwa rahasia terdalam dari keutuhan ciptaan terletak pada tinggalnya Allah dalam seluruh ciptaan<sup>42</sup>. Pemahaman von Rad dan Moltman yang diadopsi Borrong menegaskan makna keutuhan ciptaan yang bersifat holistik, menunjukkan totalitas kesatuan ciptaan: antara Allah dan alam ada persatuan, Allah hadir di dalam seluruh unsur semesta sebagai *oikos* rumah ciptaan-Nya sendiri.

Terkait hal ini Dewan Gereja Sedunia menyatakan bahwa peran mewujudkan keutuhan ciptaan selalu bersanding dengan perjuangan mewujudkan keadilan dan perdamaian<sup>43</sup>. Pada Sidang Raya VI di Vancouver, Canada tahun 1983 Dewan Gereja Sedunia menyerukan agar Gereja-gereja dengan serius memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (*Justice, Peace and Integrity of Creation: JPIC*) sebagai pergumulan dasar untuk mewujudkan keutuhan ciptaan sebagai pangkal kesejahteraan umat manusia. Konsepsi keadilan yang digemakan Dewan Gereja Sedunia berkenaan dengan keadilan yang holistik: mencakup keadilan ekonomis dan ekologis<sup>44</sup>.

Dalam Sidang Raya Dewan Gereja Sedunia VII di Canberra pada tahun 1991 dijelaskan:

... . *Etika ekonomi dan ekologi: Dengan aturan Sabat, tahun Sabat dan tahun Yobel, Alkitab menunjukkan bagaimana mendamaikan ekonomi dan ekologi, bagaimana menciptakan tatanan baru manusia dan masyarakat (Kel. 23; Im. 25).*

*Secara efektif, ekonomi dan penatalayanan sumber-sumber alam digabungkan. Hukum dan kemurahan, disiplin dan keadilan sosial saling melengkapi. Jelaslah bahwa visi Alkitab tentang hubungan ekonomi dan ekologi adalah hubungan tak terputuskan. ... .*

*Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan: Roh Kudus membuka mata gereja untuk melihat ketidakadilan dunia dan memperkokoh gereja untuk menentang dan berjuang melawan penindasan dan pengrusakan ciptaan. Roh Kudus memanggil gereja untuk bekerja bersama kearah sistem sosial yang adil dan lingkungan yang berkelanjutan. Bekerja kearah keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan akan menolong gereja memahami tugasnya dalam dunia. ... .*<sup>45</sup>

Seruan Dewan Gereja Dunia untuk mewujudkan keadilan ekonomis dan keadilan ekologis di atas relevan dengan masalah pokok yang dihadapi masyarakat agraris Indonesia. Keadilan ekonomis dan keadilan ekologis merupakan faktor penentu terwujudnya sistem pertanian di Indonesia yang lestari, berkelanjutan, dan menyejahterakan seperti diupayakan YBSB dan SPTN HPS. Keadilan ekologis berkenaan dengan bagaimana memulihkan lahan-lahan pertanian yang semakin kritis karena mengalami perusakan dan pencemaran; yang silih berganti ditandai kekeringan dan banjir, yang menjadi ancaman nyata petani di Indonesia maupun seluruh manusia yang pangannya bergantung dari hasil bumi. Sementara keadilan ekonomis harus diperjuangkan tatkala kesejahteraan petani selalu terabaikan dan dikalahkan oleh kebijakan negara beserta sistem kehidupan yang menindas kepentingan masyarakat agraris yang mayoritas menempati struktur terbawah dalam masyarakat.

Ini sesuai dengan argumentasi Leonardo Boof yang mengatakan bahwa

ketidakadilan sosial ekonomi selalu menjadi akar kehancuran ekologis yang melemahkan kehidupan para petani yang kehidupannya sangat bergantung dari alam<sup>46</sup>. Untuk memajukan kaum tani dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup demi kehidupan yang sejahtera, menurut Boff akar ketidakadilan global, yang mengakibatkan perubahan iklim, rusaknya tata air, rusaknya ekologi harus tegas dilawan. Boff menyatakan tak ada jalan lain untuk menyejahterakan petani tanpa pengelolaan ekologi dan keadilan ekonomi yang dilaksanakan dengan radikal<sup>47</sup>.

#### **D. Kitab Suci dan Ekonomi yang Menyejahterakan Petani**

Kitab Suci sendiri baik di dalam Taurat, kitab-kitab sejarah, kitab para nabi, maupun Injil hingga eskatologi di dalam Wahyu pun sangat menentang model ekonomi yang tidak memihak petani dan kaum miskin. Kitab Suci di banyak bagian bahkan menegaskan bahwa model ekonomi yang menggerogoti kesejahteraan petani dan kaum miskin yang menjadi akar penindasan di dalam masyarakat harus dilawan.

Ellen F. Davis menyatakan bahwa Kitab Suci secara radikal mengemukakan jalan utama yang harus diwujudkan umat Allah untuk membangun kedaulatan ekonomi yang menyejahterakan, seperti dengan menjamin kemandirian dan kedaulatan pangan (Imamat 26: 3-5); menjalankan sistem ekonomi yang berpihak pada petani dan kaum miskin (Imamat 25:35-46, Ulangan 23:19-20); serta mengupayakan kemandirian ekonomi lokal<sup>48</sup>. Hal ini tercermin dari ideologi di balik cerita Kebun Eden lambang kedaulatan ekonomi yang bersumber dari sistem pertanian yang diciptakan Tuhan sendiri<sup>49</sup> dan sejarah kehidupan Israel di dalam Perjanjian Lama. Dalam sejarah Israel kuno, seperti dinyatakan banyak bagian Kitab Suci Perjanjian Lama, hal ini terlihat dari sistem perlindungan terhadap kerumahtanggaan petani Israel yang bergantung pada tanah subur dan melindungi berbagai usaha agraris di

atasnya seperti dengan memaksimalkan usaha perkebunan anggur, gandum, jelai, dan usaha agraris lainnya.

Selain itu penerapan ekonomi lokal menurut Kitab Suci menyangkut upaya mewujudkan ketahanan ekonomi masyarakat yang menempati tanah-tanah pedesaan agar tidak terserak digeser dan ditindas kedaulatannya oleh bangsa-bangsa asing<sup>50</sup>. Usaha membangun kedaulatan ekonomi berbasis agraris ditunjukkan perjuangan bangsa Israel ketika menempati Tanah Kanaan dengan berbagai sistem solidaritas dan modal sosial untuk melindungi kaum miskin seperti terungkap dalam Ulangan 24:19-22 yang contohnya nyata dalam kisah Rut 2:2-3.

Dalam tradisi Imamat yang ketat usaha mengutamakan pelaksanaan ekonomi berbasis ekologi di tanah-tanah pedesaan ditunjukkan dengan jelas dalam Imamat 25 yang menekankan bahwa mendahulukan ekonomi orang miskin dan melindungi tanah adalah perintah pokok bagi terwujudnya kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kedaulatan bangsa Israel di antara bangsa-bangsa. Menurut Imamat 25 sistem yang diperuntukkan menciptakan stabilitas sosial ini dijalankan secara konsisten dengan melindungi kedaulatan tanah pedesaan, melindungi kesuburan tanah-tanah pertanian, dan menjalankan usaha-usaha yang sarat dengan nilai-nilai keadilan dalam kerangka perjanjian Israel dengan Allah<sup>51</sup>.

Kerangka pembangunan ekonomi berbasis pertanian dan keutuhan ciptaan yang mendukung kedaulatan bangsa termasuk kedaulatan desa rumah hidup kaum petani juga dinampakkan dari upaya perjuangan Israel membebaskan diri dari pengaruh asing (Ulangan 7: 1-6). Hal ini bermakna bahwa kedaulatan ekonomi Israel yang menjadi fondasi ketahanan bangsa selepas bebas dari perbudakan harus dibangun dengan mengutamakan kemandirian dan memanfaatkan potensi dari dalam bangsanya sendiri. Penegasan untuk membangun kedaulatan dari dalam potensi Israel sendiri banyak sekali

menjadi aturan-aturan yang dikeluarkan Allah pada masa pembebasan bangsa Israel dari Mesir seperti yang bisa kita jumpai dalam Kitab Keluaran sampai Ulangan. Berbagai ketetapan yang secara ideologis menuntut kepatuhan seluruh petani dan penguasa seperti ditekankan dalam Ulangan 11: 8-32 adalah pangkal kesejahteraan dan kedaulatan ekonomi yang sangat radikal. Untuk mencapainya seluruh umat dituntut patuh terhadap seluruh tatanan yang bersumber dari hikmat Ilahi tersebut (Ulangan 4-7). Sebaliknya, ketika model ekonomi dan tuntutan kepatuhan semacam ini diabaikan, Kitab Suci memaparkan bahwa Israel hanya menjadi bangsa buangan yang terserak di tempat pembuangan dan di wilayah bangsa-bangsa yang menjajahnya, serta pertanian yang menjadi sumber kehidupan utama bangsanya mengalami kehancuran total (Yoel 1: 4-12).

Seruan Kitab Suci untuk mengupayakan kedaulatan para petani dan kesejahteraan sebuah bangsa selalu didasarkan pada perintah Allah agar seluruh penguasa memberlakukan keadilan dan belas kasih nyata (Yesaya 9:6). Model ekonomi Kitab Suci yang mengutamakan keberpihakan kepada kaum tani juga nampak jelas dari makna YAHWEH, yang berarti Tuhan adalah Allah yang membebaskan orang-orang tertindas<sup>52</sup>. Allah adalah Allah yang mendengarkan jeritan orang-orang tertindas. Walter Eichrodt menegaskan, Allah menyatakan diri secara langsung sebagai Allah orang miskin dan kaum tak mampu, dan karena itu Allah meminta seluruh bangsa memperhatikan kaum miskin bukan sebagai bentuk sumbangan belas kasih, tetapi sebagai cara dasar memelihara kehidupan bangsa Israel demi keselamatan bangsa itu sendiri<sup>53</sup>.

### **Penutup: Gerakan Pertanian Sebagai Gerakan Yesus**

Di zaman Yesus, 97% tanah pertanian di Palestina diolah sebagai sumber penghidupan.<sup>54</sup> Yesus pun berasal dari Nazaret dan banyak melayani di

Galilea dengan karakter pedesaan yang sangat kuat<sup>55</sup>. Nazaret merupakan desa kecil yang tak diperhitungkan. Sementara Galilea merupakan daerah pertanian yang sangat subur dibandingkan Yudea<sup>56</sup>. Kepedulian Yesus terhadap dunia pertanian dan kepada petani yang tertindas secara tidak langsung ditunjukkan oleh lembaran-lembaran kitab-kitab Injil yang memberi banyak perhatian pada proses-proses menanam benih, menuai buah, menggiling gandum, dan makan roti sebagai makanan pokok. Model struktur pertanian dan hubungan-hubungan pertanian banyak menjadi perumpamaan Yesus di dalam Injil. Keterlibatan-Nya terhadap situasi yang memprihatinkan tersebut, diproklamasikan dalam Lukas 4: 18-19. Dalam Matius 25: 31-46 Yesus secara radikal mengidentifikasi diri-Nya dengan masyarakat yang paling hina yang menempati struktur terbawah dalam piramida sosial pada zaman-Nya, di mana tingkat terbawah adalah buruh-buruh tani yang tidak memiliki tanah, termasuk perajin kecil di mana keluarga Maria-Yusuf masuk golongan ini<sup>57</sup>.

Kepedulian Yesus terhadap suasana zaman-Nya dan mengidentifikasi dirinya sebagai kaum lemah, meneguhkan semangat gerakan pertanian YBSB dan SPTN HPS juga seharusnya bagi Gereja-gereja di Indonesia untuk berbela rasa seperti Yesus yang melayani. Meskipun dunia pertanian semakin tidak populer, namun dengan berpangkal kepada Yesus yang mati disalibkan karena melawan struktur yang menindas, dibangkitkan serta dimuliakan Allah, Gereja bisa bergerak melakukan gerakan pertanian. Jalan kenosis Yesus yang menghambakan diri merupakan jalan bagi Gereja untuk melayani kaum tani sebagai wujud pelayanan yang kongkret di bumi Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ambroise, Yvon dan R.G.I. Lobo.  
2000 *Transformasi Sosial Gaya Yesus*.  
Ende: LPBAJ.

- Banawiratma, J.B.  
2002 *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- 
1990. *Spiritualitas Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J.B dan J. Muller.  
1993 *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J.B dkk (ed.).  
1996 *Iman, Ekonomi, dan Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borrong, Robert P.  
2009 *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brueggemann, Walter.  
1977 *The Land*. Philadelphia: Fortres Press.
- 
- 1982 *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching: Genesis*. Atlanta: John Knox Press.
- Carm, B.A. Pereira O.  
2009 *Alkitab dan Ketanahannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- 
- 1995 "Spiritualitas Alkitabiah Perjuangan untuk Keadilan dan Perdamaian". *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana 3*.
- Davis, Ellen F.  
2009 *Scripture, Culture, and Agriculture*. New York: Cambridge University Press.
- Deane-Drummond, Celia.  
2006 *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Doherty, Catherine de Hueck.  
1991 *Apostolic Farming*. Ontario-Canada: Madonna House Publications.
- van Drimmelen, Rob.  
1996 "Iman Kristen dan Perekonomian Dunia Saat Ini". *Iman, Ekonomi, dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, ed. J. B. Banawiratma, SJ, dkk. Yogyakarta: Kanisius.
- Fletcher, Verne H.  
2007 *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harjawiyata, Frans (ed.).  
1998 *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardoputranto, R, SJ.  
1997 *Paguyuban dalam Membangun Pertanian Pedesaan dan Kenelayanan Lestari (Kumpulan Makalah)*. Yogyakarta: Sekretariat Pelayanan Tani Nelayan Hari Pangan Sedunia.
- Magnis-Suseno, Franz.  
1993 *Beriman dalam Masyarakat: Butir-butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schulteis, Michael J., dkk.  
1998 *Pokok-pokok Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih, Emanuel Gerrit.  
1999 *Dunia yang Bermakna*. Jakarta: Persetia.
- 
- 2007 *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kitab Kejadian Pasal 1-11*. Yogyakarta: PPST UKDW.
- Sukanto, Aris.  
1998 "Yesus Orang Nasaret (Pemahaman Mengenai Kehidupan Kehidupan Di Sekeliling Yesus)" *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, ed. Frans Harjawiyata, OCSO. Yogyakarta: Sutanto, Jusuf dan Tim.
- 2006 *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Jakarta: Kompas.
- Theissen, Gerd.  
2005 *Gerakan Yesus*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Utomo, Gregorius, Pr.  
1999 *Kembalikan Kedaulatan Kaum Tani demi Kedaulatan Negeri Ini*. Yogyakarta: Sekretariat Pelayanan Tani Nelayan Hari Pangan Sedunia.
- Von Rad, Gerhard.  
1972 *Genesis*. London: SCM Press LTD.
- 
- "The Theology of Israel's Historical Tradition". *Old Testament*

*Theology* 1. London: Oliver and Boyd.  
Winangun, Wartaya, SJ.  
2004 *Tanah Sumber Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan ringkasan dari tesis penulis berjudul "Bertani Sebagai Usaha Berteologi (*Doing Theology*): Belajar dari YBSB dan SPTN HPS".

<sup>2</sup> *Kompas*, Kamis, 15/04/2010, hal. 15.

<sup>3</sup> *Kompas*, Kamis, 15/04/2010, hal. 22.

<sup>4</sup> *Kompas*, Jumat, 16/04/2010, hal. 15.

<sup>5</sup> *Kompas*, Sabtu, 17/04/2010, hal. 18.

<sup>6</sup> *Kompas*, Senin, 19/07/2010, hal.1.

<sup>7</sup> Soetrisno (2002, h. 4-5).

<sup>8</sup> Pun/sts, *Pertanian Organik Gerakan Kembali ke Alam*, dalam *Kompas*, Senin, 10/10/1986, hal. 1 dan 5.

<sup>9</sup> Majalah *Hidup*, 16 April 1995.

<sup>10</sup> Peran Pastor Agatho Elsener menggerakkan dan menginspirasi banyak penggiat pertanian organis di Indonesia. Perannya mendapat liputan cukup luas di media massa. SCTV dalam *Liputan 6*, 23/03/2008, mengapresiasi peran Pastor Agatho dengan menyebutnya sebagai pastor yang akrab memegang cangkul. Juga dalam Saragih (2008, h. 96) nama Pater Agatho diakui menjadi perintis pertanian organis di Indonesia.

<sup>11</sup> Agatho Elsener, *Profil BSB*, Oktober 2000.

<sup>12</sup> *Cor Mundi* juga diartikan oleh Agatho sebagai perkumpulan orang yang hatinya terbuka untuk alam semesta. Lihat Pater Agatho, *Cormundi Komunitas Organik yang Memperbaiki Kehidupan*. Mei 2006.

<sup>13</sup> Agatho Elsener, *Berpijak dari Masalah Nyata Sampai Pemecahannya Jadi Nyata (Dari Kenaikan BBM Sampai Ke Sikap Organik)*, Pengarahan Pater Agatho untuk Konferensi PSE Makasar-Manado, Amboina di Manado, 21-24 Oktober 2005. Hal. 9.

<sup>14</sup> Agatho Elsener, *Upaya Meningkatkan Pangan Sedunia* dalam Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia, Yogyakarta 14-20 Oktober 1999, hal. 6.

<sup>15</sup> Agatho Elsener, *Upaya Meningkatkan Pangan Sedunia* dalam Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia, Yogyakarta 14-20 Oktober 1999, hal. 6.

<sup>16</sup> St. Sularto, *Gerakan Pertanian Organik: Kaki Telanjang Vs Tanduk Kambing*, *Kompas*, 1/04/1999.

<sup>17</sup> Fl. Wardiyanto, *Pastor Agatho Elsener OFM Cap Pelopor Pertanian Organik*, *Majalah Hidup*, 20/10/2002, hal.19.

<sup>18</sup> Chang (1989, h. 36).

<sup>19</sup> Banawiratma dan Muller (1993, h. 35).

<sup>20</sup> Schultheis dkk (1988, h. 7).

<sup>21</sup> Utomo (1999, h. 1).

<sup>22</sup> Utomo (1999, h. 1).

<sup>23</sup> Utomo (1999, h. 15).

<sup>24</sup> Singgih (2007, h. 21).

<sup>25</sup> Singgih (2007, h. 21).

<sup>26</sup> Pareira (2009, h. 139).

<sup>27</sup> Singgih (2007, h. 20).

<sup>28</sup> Singgih (2007, h. 20).

<sup>29</sup> Doherty (1991, h. 1).

<sup>30</sup> Winangun(2004, h. 151).

<sup>31</sup> Gowan (1988, h. 1).

<sup>32</sup> Gowan (1988, h. 3, 8, 28-29). Ini setara dengan ungkapan Made Gunaraksawati dengan mengutip Sedgwick bahwa janji berkat yang salah satunya diwujudkan dengan pemberian tanah pertanian yang subur selalu dibarengi persyaratan setia dan taat kepada Allah [Veen(2009, h.136)].

<sup>33</sup> Brueggeman (1977, h. xii).

<sup>34</sup> van Schie (1991, h. 181).

<sup>35</sup> Lempp (1964, h. 31).

<sup>36</sup> Davis (2009, h. 29).

<sup>37</sup> Winangun(2004, h. 149-150). Dalam konteks Kebun Eden bisa disimpulkan bahwa Adam, manusia yang berasal dari humus ditempatkan Allah memelihara tanah subur (Kejadian 2:15). Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa pentingnya upaya mengolah tanah agar subur dan menghasilkan mendapat tekanan dalam Kejadian 3: 23, " Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil." Lih. Davis (2009, h. 9).

<sup>38</sup> Davis (2009, h. 9).

<sup>39</sup> Von Rad dalam Singgih (1999, h. 173).

<sup>40</sup> Von Rad dalam Singgih (1999, h. 173).

<sup>41</sup> Borrong (2009, h. 198).

<sup>42</sup> Borrong (2009, h. 198).

<sup>43</sup> Borrong (2009, h. 260).

<sup>44</sup> Borrong (2009, h. 261).

<sup>45</sup> Borrong (2009, h. 261).

<sup>46</sup> Boff (1995, h. 25).

<sup>47</sup> Boff (1995, h. 27-28).

<sup>48</sup> Davis (2009, h. 102).

<sup>49</sup> van Drimmelen (1996, h. 135).

<sup>50</sup> Davis (2009, h. 106-107).

<sup>51</sup> Davis (2009, h. 106-107).

<sup>52</sup> Carm (1995, h. 48).

<sup>53</sup> Walter Eichrodt, "Amanat Sosial Perjanjian Lama" bacaan tambahan dalam Fletcher (2007, h. 452).

<sup>54</sup> Theissen (2005, h. 78).

<sup>55</sup> Sukarto (1998, h. 23).

<sup>56</sup> Darminta (1997, h. 17).

<sup>57</sup> Darminta (1997, h. 13).